

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Dapur, Paylater, dan Kas Darurat Keluarga"

Pembuka

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, alhamdulillah pagi ini kita kembali dipertemukan di majelis yang InsyaAllah penuh berkah.

Sebelum kita masuk ke tema, izinkan saya membuka dengan satu pertanyaan ringan: ibu-ibu di sini, siapa yang pekan ini cek harga belanja terus rasanya kaget — "kok naik lagi yaa"? Angkat tangan boleh, dalam hati boleh. Saya juga, ibu. Pasar tetangga rumah saya pekan ini cabai rawit naik lagi, beras stabil tapi gula cair. Dan yang paling membuat saya berhenti adalah kita semua jadi punya kebiasaan baru — sebelum belanja, cek dulu paylater berapa, cek dulu pinjaman aplikasi masih ada limit berapa. Saya tidak menuduh siapa pun di ruangan ini ya — tapi jujur saja, kita ibu-ibu zaman sekarang punya kebiasaan baru

yang dulu tidak ada di zaman ibu kita. Dulu, kalau uang belanja habis, ibu kita pinjam beras ke tetangga sebentar. Sekarang? Klik aplikasi.

Pekan ini saya ingin kita bahas tema yang kerap kita hindari karena terasa ribet — tapi sebenarnya menyentuh dapur kita setiap hari: muamalah, utang, riba, dan bagaimana keluarga kita bertahan tanpa terjerat. Mari kita bicara sebagai sesama ibu, bukan sebagai ustadzah dan murid.

Talking Point 1 — Riba bukan istilah jadul; ia sedang menetap di handphone kita

Ibu-ibu, kita semua tahu riba haram. Bahkan anak SD ngaji pun tahu. Tetapi kenyataannya, pekan ini saja, kabar yang sampai ke kita memperlihatkan bahwa cerita keluarga muda yang terjerat paylater muncul di banyak feed. Ada yang menulis bingung: bagaimana mungkin pasangan muda saling meminjamkan data diri buat dijadikan paylater? Kita ibu-ibu kadang bertanya: bukankah ini sama saja seperti rentenir zaman dulu? Persis sama, ibu. Hanya pengemasannya yang berbeda — sekarang ada logo lucu, ada potongan menarik, ada cicilan "0%" yang ternyata "biaya layanan". Itu riba dengan baju modern.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Al-Quran:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan penyakit gila."

(QS. Al-Baqara: 275)

Ibu-ibu, gambaran "berdiri seperti orang kerasukan" itu bukan hanya tentang hari kiamat. Ulama menjelaskan: orang yang hidup dari riba sering punya batin yang gelisah, hidup yang tidak tenang. Bayangkan rumah tangga yang setiap akhir bulan deg-degan menanti tanggal tagihan tiba. Apakah ini berdiri yang tenang, atau berdiri yang gelisah?

Anak-anak kita merasakannya — mereka tahu ketika orang tuanya cemas soal uang.

Cerita pendek dari pengalaman saya — seorang ibu jamaah pernah bercerita, anaknya yang masih SMP minta beli skincare yang lagi viral. Ibu ini bilang "nanti aja sayang, tunggu gaji." Anaknya menjawab: "Bunda kan bisa pakai paylater aja, kayak Bunda Rara." Sesimpel itu, ibu — anak-anak kita sudah dilatih oleh ekosistem digital untuk memandang utang berbunga sebagai solusi normal. Kalau kita tidak ambil sikap di dapur sendiri, sekolah akan diisi anak-anak yang tumbuh dengan "klik dulu, bayar belakangan" sebagai default.

Aplikasi praktis untuk pekan ini:

1. Malam ini, sebelum tidur, buka handphone. Cek satu per satu aplikasi paylater dan pinjol yang terpasang. Tulis di kertas: jumlah utang aktif berapa, bunga harian berapa, jangka waktu berapa.
2. Susun rencana pelunasan paling cepat (kalau ada). Setelah lunas — uninstal aplikasinya. Jangan disimpan "untuk jaga-jaga".
3. Bicarakan dengan suami minggu ini di waktu yang tenang. Jangan saling menyalahkan; bicarakan rencana lima bulan ke depan.

Talking Point 2 — Sedekah kecil bukan ritual; ia adalah strategi keluarga

Ibu-ibu, sering kita pikir sedekah itu setelah punya sisa. Padahal Allah membalik logika ini. Mari kita dengar:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." (**QS. Al-Baqara: 276**)

Allah tidak bilang "sedekah ketika punya". Allah bilang sedekah secara umum *yurbi* — disuburkan. Artinya, apa pun yang dialirkan dari rezeki kita, Allah akan tumbuhkan kembali — kadang dalam bentuk yang tidak

kita duga. Kadang dalam bentuk anak yang sehat, suami yang dipermudah rezekinya, tetangga yang membantu di saat sempit.

Kita ibu-ibu sering punya tabungan kecil yang disebut "tabungan rahasia" — uang receh, sisa belanja, dan sebagainya. Mari kita ubah kebiasaan ini sedikit: dari "tabungan rahasia" menjadi "kas sedekah harian". Sekecil Rp2.000 per hari yang dimasukkan ke kotak amal anak, atau ke amplop terpisah yang setiap akhir bulan dikeluarkan ke yang berhak. Bukan untuk pamer — kita ibu-ibu paham, sedekah yang paling utama adalah yang tidak diketahui kanan dan kiri. Tapi konsistensinya yang penting.

Aplikasi praktis untuk pekan ini:

1. Siapkan satu wadah khusus di dapur — bisa toples, bisa amplop, terserah.
2. Setiap hari, masukkan minimal Rp2.000 — sebelum belanja, bukan setelah.
3. Setiap akhir minggu, hitung, dan keluarkan ke yang berhak — bisa pengemis lewat depan rumah, bisa kotak amal masjid, bisa tetangga prasejahtera RT.
4. Libatkan anak — mereka harus tahu uang ini "tabungan untuk Allah", bukan jajan.

Talking Point 3 — Belanja "smart" itu bukan diskon terbesar; tapi yang paling tidak menyakiti dompet besok

Ibu-ibu, kita semua sering kena godaan "flash sale", "midnight sale", "harbolnas". Iya kan? Kadang kita beli barang yang ternyata di rumah tidak terpakai. Lalu setelahnya menyesal di kepala, tapi mulutnya ngomong "lumayan murah kok".

Mari kita dengar peringatan Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمُ الرِّبَاَ أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung." **(QS. Aal-i-Imraan: 130)**

Allah memperingatkan "berlipat ganda" — yaitu pola di mana satu utang menumpuk dengan utang berikutnya, bunga dengan bunga, sampai akhirnya rumah tangga lumpuh. Kebiasaan paylater untuk "diskon flash sale" adalah bentuk modern dari pola yang Allah peringatkan empat belas abad lalu. Kemajuan teknologi tidak mengubah hakikat — yang menumpuk tetap menumpuk.

Cerita pendek dari fiqh perempuan: di zaman Khadijah radhiyallahu 'anha, beliau adalah pebisnis besar Mekah. Tetapi kebijakan beliau sebagai pebisnis terkenal sehat — tidak gampang gegabah berhutang, tidak menghabiskan keuntungan untuk konsumsi pribadi yang berlebihan, dan justru sebagian besar kekayaannya beliau alirkan untuk dakwah suami beliau Rasulullah ﷺ. Inilah model yang kita ibu-ibu bisa tiru: pebisnis cerdas yang harta hartanya berkah karena cara masuk dan keluarnya bersih.

Aplikasi praktis untuk pekan ini:

1. Buat daftar belanja sebelum keluar rumah / klik aplikasi e-commerce — beli yang ada di list, jangan beli yang di luar list.
2. Aturan "tidur dulu" — kalau ada barang yang tergiur dibeli online, simpan di keranjang 24 jam. Kalau besok masih ingin, beli. Sering kali besok sudah lupa.
3. Setiap akhir bulan, evaluasi belanja online — barang apa yang ternyata tidak terpakai? Catat agar bulan depan lebih hati-hati.

Talking Point 4 — Bangun kas darurat keluarga sebagai benteng dari godaan utang

Ibu-ibu, mengapa kita gampang tergoda paylater? Karena tidak ada plan B. Begitu ada kebutuhan mendesak — anak sakit, mobil mogok, kulkas rusak — kita panik, lalu klik aplikasi yang menawarkan

kemudahan dalam dua menit. Solusi syar'i ada dua: kas darurat keluarga, dan kas qardh hasan komunitas.

Rasulullah ﷺ memperingatkan kita lewat sabda beliau:

فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ , وَاتَّقُوا الشُّحَّ , فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ , اتَّقُوا الظُّلْمَ
كَانَ قَبْلَكُمْ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan yang berlipat ganda pada Hari Kiamat. Dan jauhilah kekikiran, karena kekikiran telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." (**Bulugh al-Maram 1681**)

Hadits ini relevan untuk kita ibu-ibu juga, lho. Kezaliman bukan hanya menindas orang lain; kezaliman juga termasuk mengambil dari hak diri sendiri di masa depan dengan utang yang menumpuk. Dan kekikiran bukan hanya pelit kepada yang miskin; kekikiran juga termasuk pelit menabung untuk diri sendiri sehingga setiap masalah kecil terselesaikan dengan utang.

Kadang kita lebih cepat klik paylater daripada saling kunjung ke tetangga. Padahal, kalau saja kita kenal lima tetangga RT dengan baik, satu di antaranya pasti bisa pinjamkan beras semalam tanpa bunga. Tapi kita ibu-ibu sekarang lebih kenal customer service aplikasi daripada nama mertua tetangga sebelah.

Aplikasi praktis untuk pekan ini:

1. Sisihkan minimum Rp50.000 per minggu dari belanja — masuk wadah/rekening terpisah. Target: enam bulan sudah ada Rp1.200.000 sebagai bantal pertama.
2. Bicarakan ke ibu-ibu pengajian RT — boleh tidak kita bangun "kas darurat RT" sebesar Rp50.000 per keluarga per bulan? Setelah enam bulan akan ada dana qardh hasan yang bisa dipinjam tanpa bunga.
3. Kenali minimal lima tetangga RT — sapa di pasar, tanya kabar di majelis, kirim makanan kecil di hari raya. Ikatan ini akan menjadi pengaman ketika krisis tiba.

Sesi Q&A

Q1: Ustadzah, kalau suami yang utang paylater untuk renovasi rumah, sementara saya yang istri tidak setuju, apa peran saya?

A1: Ibu, peran ibu sebagai istri yang shaleh adalah pertama-tama memberi nasihat dengan lembut, di waktu yang tepat — bukan saat suami baru pulang capek. Sampaikan kekhawatiran ibu, sertakan ayat-ayat tentang riba. Kalau setelah dinasihati suami tetap memilih, kewajiban ibu sudah gugur — yang berdosa adalah pelakunya. Ibu tetap bisa membantu dengan menahan pengeluaran rumah tangga, sedekah dari uang belanja ibu sendiri agar berkah datang ke rumah, dan terus berdoa. Jangan bertengkar — bertengkar tidak akan melunasi utangnya.

Q2: Ustadzah, kalau saya kerja di bank konvensional di bagian admin (bukan langsung jual produk kredit), apakah saya juga termasuk yang dilaknat Rasulullah ﷺ?

A2: Pertanyaan jujur, ibu, dan saya hargai. Ulama berbeda pendapat soal level keterlibatan — yang jelas, semakin dekat tugas kita dengan pencatatan/saksi transaksi riba, semakin berat. Ibu di posisi admin yang menerima dokumen sudah masuk zona yang patut dipertimbangkan. Saran saya: pelan-pelan tetap berikhtiar mencari pekerjaan lain yang lebih bersih — niat hijrah karier yang sungguh-sungguh Allah hargai. Selama transisi, perbanyak sedekah dari penghasilan tersebut sebagai bentuk pembersihan, dan istighfar setiap kali pulang kerja. Allah Maha Pengampun bagi yang berikhtiar.

Q3: Ustadzah, kalau di grup arisan RT ada teman yang sudah kena pinjol sampai diteror debt collector, kita ibu-ibu harus bagaimana?

A3: Ibu, ini saat ibu menjadi tetangga yang shalihah. Pertama, dengarkan dulu cerita teman — jangan menghakimi. Kedua, koordinir ibu-ibu lain untuk bersama-sama bantu pelunasan tanpa bunga (kas qardh hasan dadakan). Ketiga, kalau debt collector mulai meneror, ada hukum di Indonesia yang melindungi — bantu teman kontak pengaduan resmi (OJK punya saluran khusus). Keempat, doakan dia, dan jadikan kasus ini pelajaran buat ibu-ibu lain tanpa harus menyebut namanya.

Q4: Ustadzah, anak-anak SMA sekarang sudah kenal slot, judol, dan paylater. Saya bingung mau ngajarin dari mana — mereka anggap saya kuno.

A4: Hahaha — ibu, saya sendiri kadang dibilang anak "lebay" kalau bahas hal ini. Tapi ingat: tugas kita ibu bukan menjadi populer di mata anak, tapi menjadi penolong di akhirat mereka. Tiga tips praktis: pertama, jangan ceramah panjang — kasih satu fakta pendek yang nyata (cerita keluarga yang hancur karena pinjol — yang muncul pekan ini saja sudah banyak). Kedua, ajak anak bantu hitung "kalau kakak utang Rp500 ribu di paylater dengan bunga 5% per bulan, dalam enam bulan jadi berapa?" Mereka pikirkan sendiri, lebih kena daripada kita ngomelin. Ketiga, doakan terus. Anak yang didoakan ibu tidak akan jauh dari kebaikan.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, marilah kita berdoa singkat.

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ بُيُوْتِنَا، وَاَزْوَاقِنَا، وَاَوْلَادِنَا، وَاَطْعِمْنَا حَلَالًا طَيِّبًا، وَجَبِّتْنَا الْحَرَامَ
اٰمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ اقْضِ دِيُوْنَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَاكْفِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ. وَالرَّبَّآ

Satu kalimat yang ingin saya tinggalkan untuk dibawa ke dapur besok pagi: "Sebelum klik aplikasi paylater, hitung dulu — apakah barang ini benar-benar dibutuhkan minggu ini, ataukah kita hanya butuh menenangkan stres dengan belanja?" Ajakan praktis kita pekan ini: kurangi satu kebiasaan paylater minggu ini, ganti dengan satu kebiasaan sedekah kecil setiap pagi.